



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## ALEGORI DALAM LIRIK LAGU BERMAKNA RELIGIUSITAS GUNA MENINGKATKAN PEMAHAMAN

*Dwi Faradylla Nur Khasanah<sup>1</sup>, Rima Listiawati<sup>2</sup>, Khofifah Nur Khasanah<sup>3</sup>, Titik Sudiatmi<sup>4</sup>*

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [dwifaradylla@gmail.com](mailto:dwifaradylla@gmail.com)

### ABSTRACT

The use of language styles in a literary work, especially songs, aims to increase the aesthetic effect or beauty so that it gives the impression of attracting someone's attention to reading or listening. This paper aims to describe the meaning of religious songs through the use of allegorical language. Qualitative descriptive methods were used as this research method. The three song objects used in this study were taken through YouTube media in 2024, including a song by Saujana titled "Sepohon Kayu", Chrisye's song "Ketika Tangan dan Kaki Berkata", and a song by Fatin Shidqia titled "Oh Tuhan". This data was used to investigate the meaning of religiosity in song lyrics. Researchers use documentation techniques in collecting research materials which are of course valid. Apart from that, researchers also use listening techniques, recording techniques, and data analysis techniques. After research, this study shows the use of allegorical language styles in these songs and proves an understanding of the meaning of religiosity in them. Through this research, it can provide a better understanding and become a powerful tool for conveying spiritual or religious messages in songs that have a meaning of religiosity.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 05 July 2024

Reviewed: 09 July 2024

Accepted: 14 Aug 2024

Published: 15 Sept 2024

**Pages:** 753-764

#### Keyword:

allegory; style; song lyrics; religiosity

## 1. PENDAHULUAN

Lirik lagu termasuk aliran sastra sebab lirik artinya karya sastra yang berisi ungkapan perasaan langsung (Yuniswara & Hartini, 2022). Susunan kata dalam sebuah lagu mengandung keindahan dan gaya khas yang memberikan ekspresi unik. Lirik lagu berfungsi sebagai alat komunikasi yang membawa makna, menggambarkan suatu peristiwa yang dirangkai secara cermat oleh penulisnya untuk menarik perhatian masyarakat (Septiani et al., 2022). Ungkapan kegelisahan dari seorang pencipta lagu seringkali menggunakan manipulasi kata dan bahasa yang indah untuk menyampaikan perasaannya serta menciptakan daya tarik dan keunikan pada lirik yang ia buat. Lirik lagu tidak hanya berkaitan dengan musik tetapi juga bahasa. Efektivitas penggunaan kosakata atau bahasa dalam sebuah lagu yang mencerminkan fenomena sosial dapat menjadi indikator kualitas ciptaannya (Winduwati, 2018). Dalam penulisan lagu terdapat permainan bahasa yang meliputi penggunaan vokal yang khas, gaya bahasa yang unik, melodi yang kuat, notasi musik yang sesuai, dan variasi makna kata.

Lirik lagu juga dapat digunakan sebagai penyampaian makna. Salah satunya dalam penelitian ini penulis membahas lirik lagu yang mengandung makna religiusitas. Religiusitas adalah kondisi batin seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sejalan dengan tingkat kepatuhannya terhadap agama (Astuti, 2023). Religiusitas mencakup interaksi multifaset dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Ini adalah integrasi kompleks dari pengetahuan agama, emosi, dan tindakan seseorang. Karena agama merasuki seluruh aspek keberadaan manusia, kesadaran beragama mencakup ranah afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Unsur afektif dan konatif terwujud dalam pengalaman spiritual, sentimen keagamaan, dan kerinduan terhadap ketuhanan. Aspek kognitif tercermin pada keimanan dan keyakinan, sedangkan keterlibatan motorik terlihat pada praktik dan tindakan keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari dimensi-dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan sehingga membentuk suatu kesatuan sistem kesadaran beragama yang terjalin dengan kepribadian seseorang (Rahmawati, 2016).

Yang sering diabaikan adalah perbedaan antara religiusitas dan agama. Meskipun agama mencakup aspek formal peraturan dan kewajiban, religiusitas menggali dimensi spiritual yang terinternalisasi dalam diri individu. Seringkali, religiusitas dianggap sama dengan keberagamaan. Religiusitas bisa diinterpretasikan sebagai seberapa mendalam pemahaman, keyakinan, praktik ibadah, pematuhan terhadap aturan, dan tingkat kedalaman penghayatan terhadap agama yang dianut.

Bahasa kiasan, atau majas, muncul dari penyimpangan dari bahasa baku untuk meningkatkan makna dan dampak suatu karya. Penggunaan maja yang unik oleh penyair dan penulis mencerminkan perspektif, emosi, dan kepribadian mereka (Putri et al., 2023; Saragih et al., 2022). Di antara berbagai kiasan, alegori menonjol sebagai bentuk perbandingan yang unik. Akarnya berasal dari kata Yunani "allegorein," yang berarti "berbicara secara kiasan" (Dhondt, 2020; Tanasyah & Simanungkalit, 2020). Majas alegori merupakan gaya bahasa suatu cerita yang dikisahkan melalui lambang-lambang dengan maksud dan tujuan terselubung (Fathonah, 2023; Handika et al., 2022; Sari & Mahdijaya, 2022). Alegori menggunakan bahasa kiasan atau ekspresi untuk menggambarkan situasi di sekitar penulis, seringkali dengan pesan moral atau spiritual yang tersirat (Maulida et al., 2022).

Orang sering kali merasa kesulitan untuk mencapai pemahaman yang seragam tentang simbol-simbol yang digunakan dalam alegori. Penggunaan simbolisme tidak boleh terlalu rumit dan harus dijelaskan dengan jelas untuk menghindari kebingungan dan kesulitan dalam memahami makna yang dimaksudkan. Alegori juga cenderung memungkinkan adanya penafsiran yang beragam (Santoso & Miranti, 2023). Bahasa ambigu mengacu pada situasi di

mana ekspresi atau kalimat dapat ditafsirkan lebih dari satu cara, yang berpotensi menyebabkan kebingungan atau hilangnya koherensi makna (Sari & Mahdijaya, 2022).

Penelitian mengenai gaya bahasa alegoris dalam lagu relatif terbatas dibandingkan penelitian gaya bahasa lainnya. Salah satu kajian yang berkaitan dengan topik tersebut adalah penelitian yang berjudul “Implikasi Penggunaan Alegori dalam Lirik Lagu Religi Terhadap Pemahaman Religiusitas Siswa” yang dilakukan oleh Ilham, M pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana penggunaan alegori dalam lirik Lagu religi dapat mempengaruhi pemahaman religiusitas siswa. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana penggunaan alegori dalam lirik lagu yang memiliki makna religius dapat membantu meningkatkan pemahaman religiusitas di kalangan pendengar khususnya pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur alegori dalam lirik lagu religi, menganalisis bagaimana unsur-unsur tersebut tersampaikan dan diterima oleh pendengar, serta mengukur dampak penggunaan alegori terhadap pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai efektivitas lirik lagu religi sebagai media pembelajaran dan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual. Urgensi penggunaan alegori dalam lirik lagu religi terletak pada perlunya metode pendidikan moral dan spiritual yang efektif bagi generasi muda. Dalam dunia pendidikan saat ini, para pendidik dan orang tua sering kali mengalami kesulitan dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan etika dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Lirik lagu yang menggunakan alegori dapat menjadi alat yang ampuh untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut secara kreatif dan mendalam (Kurniawansyah, 2020). Penelitian “Alegori dalam Lirik Lagu Mengandung Makna Religius untuk Meningkatkan Pemahaman” secara signifikan menjawab kebutuhan tersebut. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis unsur alegoris dalam lirik lagu religi, penelitian ini memberikan wawasan bagaimana media musik dapat digunakan secara efektif untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa. Manfaat penelitian ini antara lain mengembangkan strategi pendidikan yang inovatif, meningkatkan efektivitas pembelajaran agama, dan memperkuat moral dan spiritualitas generasi muda. Oleh karena itu, ketertarikan penulis adalah melakukan penelitian dan pengembangan dimana lirik lagu dijadikan sebagai objek untuk mengkaji gaya alegorisnya dan menjelaskan adanya makna religius untuk meningkatkan pemahaman terhadap lagu tersebut.

Penelitian ini menggunakan tiga lagu sebagai sumber untuk memperoleh perspektif berbeda mengenai penggunaan alegori dalam lirik lagu religi. Setiap lagu dipilih karena representasi unik dari alegori dan konten keagamaan, serta dampaknya terhadap pendengar di waktu dan konteks budaya yang berbeda. Peneliti menggunakan tiga lagu sebagai sumber penelitian. Lagu pertama yang dikaji yaitu “Sepohon Kayu” karya Saujana pada tahun 1997 dan kemudian dipopulerkan di Indonesia oleh mendiang Ustadz Jefri Al Buchori pada tahun 2005 lagu ini mempunyai alegori yang mendalam tentang kehidupan dan keimanan, serta dikenal luas dalam konteks pendidikan agama di Indonesia. Lagu ini memberikan wawasan tentang bagaimana alegori diterima dan diserap dalam budaya Indonesia. Lagu kedua adalah “Ketika Tangan dan Kaki Berkata” yang diciptakan oleh Krimansyah Rahadi (Chrisye) bersama liriknya ditulis oleh penyair kenamaan Indonesia Taufiq Ismail pada tahun 1997 Lagu ini menyajikan alegori tentang tanggung jawab di akhirat dan dipilih untuk mengeksplorasi bagaimana alegori digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam. Lagu terakhir yang dianalisis adalah "Oh Tuhan" yang diciptakan oleh Fatin Shidqia pada tahun 2014 Lagu ini menawarkan pandangan kontemporer terhadap penggunaan alegori

dalam religiusitas masa kini, yang mencerminkan perubahan metode penyampaian pesan keagamaan kepada generasi muda.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan metode deskriptif dipilih karena dapat memberikan gambaran yang detail tentang penggunaan majas alegori dalam lagu, dan semua data yang terkumpul memiliki potensi menjadi kunci dalam pemahaman objek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penekanannya pada analisis isi, yang bertujuan untuk memahami nilai-nilai yang mendasari objek penelitian. (Sugiyono, 2013). Metode ini dapat menjawab rumusan masalah dengan menemukan bukti adanya peningkatan pemahaman makna religiusitas dari penggunaan majas alegori melalui lagu. Sumber data:

1. <https://youtu.be/3AJovS7UEHg?si=bLpZQ84kpTAECHx4>
2. <https://youtu.be/BOHJw6EYYIY?si=3GrSN1kFY6cTorfZ>
3. <https://youtu.be/SUWX3QaKR2w?si=zRsXaBLSI6qlaQ7>

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen, yaitu pencarian bahan penelitian yang akurat dengan menyalin dan mengekstrak link YouTube dari beberapa lirik lagu: "Sepohon Kayu" oleh Saujana, "Ketika Tangan dan Kaki Berkata" oleh Chrisye, dan "Oh Tuhan" oleh Fatin Shidqia. Selain itu, peneliti menggunakan teknik menyimak untuk mendengarkan lagu dengan seksama, teknik mencatat untuk mencatat lirik dan menyoroti kata kunci atau gagasan utama, dan teknik analisis data untuk memasukkan data penggunaan kiasan alegoris dalam lirik dan religi. maknanya diambil dari lagu "Sepohon Kayu" oleh Saujana, "Ketika Tangan dan Kaki Berkata" oleh Chrisye, dan "Oh Tuhan" oleh Fatin Shidqia. Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan penekanan bahwa analisis data kualitatif tidak hanya dilakukan setelah pengumpulan data selesai tetapi juga sepanjang proses penelitian. Setelah data dikumpulkan, informasi mengenai penggunaan kiasan alegoris dalam lirik lagu dan makna keagamaannya dikelompokkan ke dalam tabel untuk memudahkan analisis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan sebuah karya sastra bertujuan sebagai estetika (Maulida et al., 2022). Gaya bahasa dijadikan alat memperindah suatu kata atau tulisan dalam karya sastra (Handono, 2018). Penulis harus memperhatikan penggunaan gaya bahasa karena, merupakan salah satu unsur yang menarik supaya menimbulkan kesan dan minat seseorang untuk membaca bahkan mendengar (Maulida et al., 2022; Prayoga et al., 2022). Proses menciptakan sebuah lirik dalam lagu memerlukan gaya bahasa apalagi jenis alegori guna menggambarkan secara tidak langsung makna pesan moral yang sulit mengungkapkannya melalui kata-kata secara langsung.

Musik dianggap sebagai bahasa efektif yang menjadikannya cocok untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan dapat didengar kapan saja (Nahdhiyah et al., 2024). Lagu religi sering kali mencerminkan kehidupan masyarakat saat ini khususnya kondisi sosial dan spiritual. Bentuk pemaknaan realitas yang sering dituliskan dalam lirik lagu religi tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, harapan, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Banyak lagu religi yang mengandung kritik sosial terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi misalnya, lagu-lagu yang mengangkat isu kemanusiaan, perdamaian, dan keadilan sosial sering kali mencerminkan keprihatinan masyarakat terhadap

Khasanah, D. F. N., Listiawati, R., Khasanah, K. N., & Sudiatmi, T. (2024). Alegori dalam lirik lagu bermakna religiusitas guna meningkatkan pemahaman. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9 (4), 753-764. | 756

kondisi yang terjadi di sekitarnya. Di masa-masa sulit, seperti pandemi maupun bencana alam, lagu-lagu religi dapat memberikan penghiburan dan harapan kepada masyarakat. Pesan-pesan tentang ketabahan, keimanan, dan harapan dapat memberikan kekuatan dan semangat kepada orang-orang yang sedang menghadapi kesulitan. Lagu religi juga bisa mencerminkan perubahan nilai dan moralitas dalam Masyarakat misalnya, perubahan dalam cara pandang terhadap isu-isu seperti pernikahan, keluarga, dan hubungan antar manusia. Lagu religi membantu memperkuat hubungan spiritual individu dengan Tuhan dan sesama. Ini sering kali tercermin dalam cara masyarakat mengadakan acara keagamaan, perayaan, dan ritual, yang semua ini diiringi oleh musik religi.

**a. Gaya Bahasa Alegori dalam Lagu Religi**

**Alegori Pada Lirik Lagu Karya Saujana Berjudul “Sepohon Kayu”**

**Bait 1**

*Sepohon kayu daunnya rimbun  
Lebat bunganya serta buahnya  
Walaupun hidup seribu tahun  
Bila tak sembahyang apa gunanya*

Bait di atas mengandung alegori, dimana terdapat penggambaran pohon berdaun lebat pada lirik “*sepohon kayu daunnya rimbun*”. Pohon diambil sebagai perumpamaan kehidupan dan pertumbuhan. “*Lebat bunganya serta buahnya*”, melambangkan pohon yang berbunga dan menghasilkan banyak buah sehingga menandakan kelimpahan atas hasil dari kehidupan yang baik. “*Walaupun hidup seribu tahun*”, mengacu kenyataan bahwa angka seribu tahun itu panjang seperti umur manusia. Jadi, keseluruhan bait di atas memuat berbagai pertanyaan seputar filosofis atau spiritual mengenai makna serta tujuan kehidupan seorang manusia.

**Bait 4**

*Kami sembahyang limalah waktu  
Siang dan malam sudahlah tentu  
Hidup dikubur yatim piatu  
Tinggalah seorang dipukul dipalu*

Bait di atas mengandung alegori, dimana digambarkan kenyataan dan kepedihan yang sulit dilalui bagi seorang yatim piatu, mereka yang harus kehilangan orang tua terdapat pada lirik “*hidup dikubur yatim piatu*”. Unsur tragis pada lirik “*tinggallah seorang dipukul dipalu*”, merujuk pada orang yang ditinggalkan harus menanggung cobaan berat dalam hidup. Lirik di atas keseluruhannya merujuk pada berbagai upaya seseorang mulai dari perjuangan, kesulitan serta tantangan dalam memenuhi keseimbangan antara tuntutan hidup dan ketaatan ajaran agama yang dianut.

**Bait 5**

*Dipukul dipalu sehari-hari  
Barulah ia sadarkan diri  
Hidup didunia tiada berarti  
Akhirat di sana sangatlah rugi*

Alegori dimuat pada lirik di atas, *“dipukul dipalu sehari-hari”* digambarkan seseorang yang menghadapi ujian hidup terus-menerus. Ungkapan *“hidup di dunia tiada berarti”* menunjukkan sebuah pandangan dimana, pada ujungnya segala ujian dan kesengsaraan tidak berarti. Pesan alegori bait di atas adalah mengenai bagaimana kita harus melihat ke dalam secara reflektif tentang makna dan pentingnya nilai spiritual dalam mengatasi kesulitan hidup.

### **Alegori Pada Lirik Lagu Karya Chrisye Berjudul “Ketika Tangan dan Kaki Berkata”**

#### **Bait 1**

*Akan datang hari mulut dikunci  
Kata tak ada lagi  
Akan tiba masa tak ada suara  
Dari mulut kita*

Makna kiasan bait lirik *“akan datang hari mulut dikunci”* secara alegoris mengacu pada mendatang akan tiba waktu dimana, dihentikan bahkan dibatasi dalam berkata-kata atau bicara. Dapat disimpulkan bahwa digambarkannya peristiwa kematian yakni ketika ajal tiba maka seseorang tidak bisa bersuara.

### **Alegori Pada Lirik Lagu Karya Fatin Shidqia Berjudul “Oh Tuhan”**

#### **Bait 1**

*Hapuslah cerita duka dari kisah hidupku  
Ku lepaskan jiwa dari semua kesedihanku  
Kecewa dan marah yang pernah aku alami  
Pelan-pelan mulai disembuhkan tuhan*

Alegori dimuat pada lirik di atas, *“lepaskan jiwa”* berarti pembebasan diri dan melepaskan perasaan terpendam. Secara konteks spiritual, mengacu proses menyerahkan dan mendekatkan diri pada Sang pencipta. Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan bait di atas adalah membebaskan diri dari beban emosional dan perasaan sedih yang terus-menerus.

#### **Bait 2**

*Sakit memang telah jadikan aku tersungkur  
Namun pantaskah diriku untuk melupakan Syukur  
Sungguh Sang Pemilik Hati tiada pernah tidur  
Datangnya ujian bukan sebab kasihNya luntur*

Alegori bait lirik di atas yakni *“tersungkur”* berarti kemunduran atau keadaan putus asa. Ini melambangkan mengenai pengalaman hidup penuh penderitaan, cobaan, dan keimanan pada Tuhan. Pada akhirnya *“Sang Pemilik Hati tiada pernah tidur”*, mencerminkan kepercayaan pada Tuhan yang selalu memperhatikan seseorang dalam keadaan tersulit sekalipun. Pandangan mengenai ujian bukanlah tanda memudarnya cinta dan kasih Tuhan melainkan adalah bagian dari rencana-Nya.

## b. Makna Religiusitas dalam Lagu

Lagu mempunyai berbagai variasi makna religius tergantung berbagai aspek baik itu, konteks, latar belakang agama maupun niat penulis atau penyanyi. Kerap kali lagu dijadikan sarana penyampaian pesan khususnya lagu religi. Lagu religi memuat makna spiritual, kepercayaan, serta pengalaman manusia seputar keagamaan yang mendalam. Melalui lagu bermakna religius dapat menjadi wadah yang menghubungkan antara lagu dan pendengarnya sehingga, bersifat persuasif yang mampu memotivasi maupun sebagai renungan pendengar mengenai makna lirik lagu secara mendalam dan dapat dipraktikkan dalam keseharian hidup mereka.

### Lagu Saujana Berjudul “Sepohon Kayu”

Lagu yang populer kembali tahun 2005 setelah dinyanyikan mendiang Ustadz Jefri Al Buchori yang sebelumnya dinyanyikan oleh grup bernama Nasyid Saujana tahun 1997. Secara mendalam, lagu ini mengandung makna religiusitas mengenai artinya sebuah hubungan ketaatan antara manusia dengan Tuhannya. Manusia diperintahkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan meskipun kehidupannya dalam keadaan senang maupun sedih sekalipun. Untuk pemahaman religius yang lebih mendalam tergantung pada penginterpretasian masing-masing keyakinan individu.

Lagu tersebut memiliki pesan betapa artinya melakukan ibadah dan berdoa kepada Allah SWT. Penggambaran perumpaan seorang manusia dengan sebatang kayu rapuh dan mudah patah dalam lirik ini. Seseorang ini merenung betapa rapuh hidupnya namun, ia sadar dengan doa dan ibadah kepada Tuhan ia akan dilindungi dan diberikan kekuatan. Penggalan *“walaupun hidup seribu tahun, bila tak sembahyang apa gunanya”* menyadarkan pentingnya menaati dan menjalankan perintah Tuhan, dimana bagi umat Islam adalah dengan melaksanakan salat lima waktu. Sembahyang disini mengacu pada tiang agama Islam yang wajib dikerjakan setiap umat muslim yang baligh dan berakal sehat yakni salat wajib. Selain itu, amalan ini juga pertama yang dihisab kelak pada hari akhir.

Selain itu pada, *“kami bekerja sehari-hari untuk belanja rumah sendiri. Walaupun hidup seribu tahun, bila tak sembahyang apa gunanya?”*. Menurut Islam, contoh dari ibadah bukan salat saja. Melainkan mencari nafkah dan menafkahi keluarga, bahkan menuntut ilmu yang berguna juga termasuk bagian dari ibadah. Meskipun begitu, salat tetaplah ibadah utama yang tidak akan tergantikan. Bahkan, orang dalam keadaan sakitpun diperintahkan untuk tetap salat sekalipun sambil duduk, baring, hingga menggerakkan mata. Penggalan, *“kami sembahyang fardhu sembahyang, sunah pun ada bukan sembarang. Supaya Allah menjadi sayang, kami bekerja hatilah riang”*. Kita tahu bahwa salat itu merupakan media komunikasi secara langsung dengan Allah. Jika ingin mendapatkan ridho dari Allah kita perlu mendekatkan diri kepada-Nya yakni salah satunya dengan salat wajib lima waktu maupun sunah. Pada lirik lagu *“kami sembahyang limalah waktu, siang dan malam sudahlah tentu”* dimaksudkan bahwa salat lima waktu itu wajib dilaksanakan bukan hanya dipilih salah satu saja.

Pada intinya, saat kita sudah meninggal nanti, di alam kubur akan ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir terkait keimanan kita kepada Allah serta selama di dunia amal ibadah kita. Bila tidak menjalankan perintah Allah, salah satunya salat, akan disiksa dan menyisakan penyesalan semata. Sebab dari itu, ketika masih hidup berarti

kita diberi kesempatan untuk menyiapkan sebaik mungkin bekal di akhirat nanti. Untuk itu, mari menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

### **Lagu Chrisye Berjudul “Ketika Tangan dan Kaki Berkata”**

Latar belakang lahirnya lagu ini merupakan pemikiran dari Krimansyah Rahadi, kerap kali dipanggil Chrisye dan liriknya ditulis pada tahun 1997 oleh Taufiq Ismail, seorang penyair Indonesia yang cukup terkenal. Lagu yang menjadi titik balik dan pematangan spiritual Chrisye yang mana menyanyikannya dapat meluluh lantakkan perasaan hingga menaggis dan berupaya melakukan rekaman lagu berulang kali. Ketidaksanggupan Chrisye dalam rekaman lagu tersebut sehingga hanya satu kali dan tidak akan diulang karena begitu mendalamnya makna lagu tersebut. Butuh waktu selama satu bulan dalam proses penulisan lirik yang dilakukan Taufiq Ismail, dimana Al-Qur’an Surah Yasin ayat 65 merupakan gagasan utama terciptanya lagu ini berdasarkan pandangan islam pada hari pengadilan yang berbunyi *“pada hari ini Kami tutup mulut mereka sehingga tidak dapat berkata bohong atau berdalih sedikit pun. Tangan mereka akan berkata kepada Kami perihal perbuatan yang mereka lakukan di dunia, dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Dengan demikian, mereka tidak mungkin mengelak atas dosa yang telah mereka lakukan”*.

Lagu ini memiliki religiusitas mengenai konsep keimanan kepada hari akhir. Penyampaian moral dan ajakan untuk menjalankan kehidupan yang mengacu pada aturan Allah SWT agar diperoleh kehidupan yang lebih baik. Kita mendapati pada penggalan, *“akan datang hari, mulut dikunci”* memuat pandangan bahwa sejatinya sebagai manusia harus selalu waspada dan memiliki rasa kehati-hatian dalam mengambil sebuah keputusan. Sisi spiritual ditegaskan pada *“kata tak ada lagi”* mengingat hidup di dunia hanya sementara termasuk kematian yang tidak dapat diprediksi. Selain itu, pada lirik *“berkata tangan kita tentang apa yang dilakukannya, berkata kaki kita kemana saja dia melangkahnya”* menunjukkan pengalaman mengingat kembali dosa yang sudah diperbuat selama hidup di dunia. Hal ini tanpa disadari mengandung peringatan bahwa segala dosa yang diperbuat manusia semasa hidup di dunia kelak dimintai pertanggung jawaban akhirat nanti.

Penggalan *“Rabbana”* diartikan sebagai pemberian pujian kepada Tuhannya serta menunjukkan kerendahan hati seorang hamba. *“Luruskanlah, kukuhkanlah, dijalan cahaya sempurna”*, pencerminan meskipun seorang hamba tak mampu berbuat apa-apa dan hanya bisa menyerahkan diri sepenuhnya akan tetapi, Tuhan akan selalu di hati dan memberikan petunjuk untuk hamba-Nya. Pada intinya, langkah sederhana sebagai bekal menghadapi akhir hayat adalah suci dalam jiwa baik itu jasmani maupun rohani dan selalu berusaha memperbaiki akhlak menjadi yang lebih baik.

### **Lagu Fatin Shidqia Berjudul “Oh Tuhan”**

Bagian lagu religi dari penyanyi Fatin Shidqia yang rilis 15 Juni 2014 berjudul “Oh Tuhan” mengandung makna spiritual yang sangat mendalam. Lagu yang menceritakan hubungan antara Tuhan, kepatuhan, dan ketaatan kepada-Nya. Ajakan sebagai bahan perenungan, mohon ampunan dan petunjuk, serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Lagu yang bermakna bahwa Tuhan sebagai penyembuh dari segala penyakit hati ini dapat ditunjukkan melalui penggalan *“pelan-pelan mulai disembuhkan Tuhan”*. Hal ini

menunjukkan kekuatan rohaniyah maupun spiritual dalam menyembuhkan penyakit hati yang terluka baik itu kecewa, marah, maupun sedih yang kerap kali dialami seorang manusia. Untuk menyembuhkannya tidak lain adalah dengan cara bersyukur kepada-Nya.

Dilain itu lirik "*namun pantaskah diriku untuk melupakan syukur*", merupakan suatu pertanyaan atas sikap maupun sudut pandang terhadap kehidupan yang menyulitkan sehingga memerlukan kepercayaan spiritual agar dapat mengambil peran dalam mengatasinya. Kehidupan yang terdapat kesulitan ini merupakan bagian dari rencana Tuhan dan tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu. Untuk itu, pada lirik ini "*sebenarnya Sang Pemilik Hati tiada pernah tidur, datangnya ujian bukan sebab kasihNya luntur*", menunjukkan bahwa kehadiran Tuhan akan selalu ada, ujian dan kesulitan hidup tidak menjadi tanda kasih sayang dan perhatian-Nya telah hilang.

Pada lirik "*oh Tuhan kau selalu di hatiku, kau begitu berarti kau tak akan terganti*", menunjukkan adanya pengakuan bahwa Tuhan tidak akan pernah tergantikan. Hal ini mencerminkan kesadaran spiritual dan hubungan antara seseorang dengan Tuhan-Nya. Penggalan lirik "*aku percayakan jiwa dan ragaku kepada Mu, ku mohon jangan lepaskan penjagaan Mu dari diriku*", juga menunjukkan adanya rasa percaya dan menyerahkan diri sepenuhnya, serta memohon agar Tuhan selalu menjaga dalam setiap langkah hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, meskipun dalam penggunaan gaya bahasa alegori dapat menjadi alat guna menyampaikan pesan spiritual atau keagamaan pada lagu namun pada kenyataannya ditemukan berbagai faktor kelemahan dalam penggunaannya. Pertama, kerap kali seseorang memiliki pemahaman yang berbeda dimana, mereka merasa kesulitan mengartikan simbol yang terdapat dalam alegori. Untuk itu, supaya tidak menimbulkan kebingungan dalam memahami makna perlu dijelaskan secara jelas simbolismenya. Kedua, alegori cenderung memberikan ruang untuk penafsiran yang bervariasi (Santoso & Miranti, 2023). Hal ini dapat menyebabkan keaburan atau hilangnya kesatuan makna. Ketiga, penggunaan simbol yang terlalu berlebihan dan kompleks sehingga menyebabkan ketidakjelasan makna sehingga, pendengar kurang dan sulit memahami inti pesan yang ingin disampaikan penulis serta kehilangan daya tarik artistik. Meskipun terdapat beberapa kelemahan dalam penggunaan alegori pada lagu religi akan tetapi, tetap bisa efektif jika penulis lagu mempertimbangkan dan memastikan kembali agar pesan dapat diakses dengan baik oleh pendengar dari berbagai latar belakang maupun pemahaman.

Secara ringkas, temuan kami menyimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa alegori ditunjukkan secara implisit dalam lagu religi di atas. Secara spesifik, penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa alegori dalam lirik lagu di atas yang dapat memberi pemahaman mengenai makna religiusitas. Hal ini, sepeham dengan penelitian yang dilakukan oleh Badai Tris Suhendar dan Umul Khasanah pada tahun 2020 berjudul "*Majas dalam Haiku Karya Matsuo Basho*" (Suhendar & Khasanah, 2020). Hasil penelitian didapati 40 data temuan berbagai penggunaan majas dalam haiku ini. Hal ini juga menunjukkan kesesuaian penelitiannya terhadap teori gaya bahasa Nurgiantoro (2015), mengartikan majas atau gaya bahasa sebagai teknik dalam mengungkapkan bahasa yang mana maknanya bersifat tersirat atau terkandung dan tidak mengarah pada makna harfiah kata yang mendukungnya (Permana, 2022; Putri

et al., 2023). Selain mengidentifikasi majas, penelitian ini juga memiliki tujuan guna mengetahui makna tersirat yang lebih luas yang ingin disampaikan Matsuo Basho selaku penulis puisi haiku ini. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Doni Anggoro Ari Santoso dan Ira Miranti tahun 2023 berjudul “*Gaya Bahasa dan Makna pada Lagu Christina Aguilera dalam Album Back to Basics*” menghasilkan temuan terhadap analisis berbagai gaya bahasa yang digunakan pada ketiga belas lagu tersebut di antaranya gaya bahasa alegori sebesar 12% (Santoso & Miranti, 2023). Gaya bahasa pada lirik-lirik lagu tersebut menceritakan tentang kebesaran Tuhan, pengalaman pribadi, dan hal-hal yang memotivasi sejalan dengan pendapat Gorys Keraf (2009), bahwa alegori pada cerita yang singkat terkandung pesan moral di dalamnya (Maulida et al., 2022).

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa alegoris yang terdapat pada ketiga lagu religi tersebut di atas. Penggunaan bahasa alegoris dalam lirik lagu religi diyakini dapat menyampaikan pesan mendalam atau makna spiritual, keyakinan, dan pengalaman keagamaan yang mungkin sulit diungkapkan secara langsung. Berdasarkan penelitian penggunaan gaya bahasa alegoris pada ketiga lagu religi tersebut, teridentifikasi enam contoh data alegoris, antara lain tiga contoh pada "Sepohon Kayu" karya Saujana, satu contoh pada "Ketika Tangan dan Kaki Berkata" karya Chrisye, dan satu contoh pada "Ketika Tangan dan Kaki Berkata" karya Chrisye, dan dua contoh dalam "Oh Tuhan" oleh Fatin Shidqia.

Penggunaan alegori memungkinkan lirik lagu untuk mengomunikasikan konsep-konsep religius yang kompleks dengan cara yang lebih dapat diakses dan dipahami oleh pendengar. Alegori membantu menciptakan gambaran visual dan metaforis yang memperkaya makna lirik, sehingga meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai religius yang terkandung dalam lagu. Namun, pada kenyataannya ditemukan berbagai faktor kelemahan dalam penggunaan alegori ini diantaranya kerap kali seseorang memiliki pemahaman yang berbeda dimana, mereka merasa kesulitan mengartikan simbol yang terdapat dalam alegori sehingga, cenderung memberikan ruang untuk penafsiran yang bervariasi. Tidak hanya itu penggunaan simbol yang terlalu berlebihan dan kompleks sehingga menyebabkan ketidakjelasan makna. Meskipun terdapat beberapa kelemahan dalam penggunaan alegori pada lagu religi akan tetapi, tetap bisa efektif jika penulis lagu mempertimbangkan dan memastikan kembali agar pesan dapat diakses dengan baik oleh pendengar dari berbagai latar belakang maupun pemahaman. Dengan demikian, lagu-lagu yang menggunakan alegori religius dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran spiritual pendengarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, V. R. M. (2019). Metafora pada lirik lagu-lagu Tulus dalam album Monokrom. *Eprints Uad*.
- Faydirrachman. (2020). Nilai religiusitas lirik lagu album Renungan dalam Nada karya Soneta Grup. In *Halaman* (Vol. 8, Issue 2).
- Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan religiusitas masyarakat marginal di Argopuro (Vol. 1, Issue 2).
- Winduwati, S. (2018). Representasi seks bebas pada lirik lagu dangdut (analisis semiotika Saussure pada lirik lagu “Cinta Satu Malam”). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2). <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1023>
- Khasanah, D. F. N., Listiawati, R., Khasanah, K. N., & Sudiatmi, T. (2024). Alegori dalam lirik lagu bermakna religiusitas guna meningkatkan pemahaman. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9 (4), 753-764. | 762

- Yuniswara, E. O., & Hartini, N. (2022). Intervensi analisis lirik: mengatasi ruminasi kognitif remaja akhir perempuan dengan lirik Lagu BTS. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 7(1). <https://doi.org/10.20473/jpkm.v7i12022.68-97>
- Dhondt, R. (2020). Tierra quemada by Óscar Collazos as an allegory of displacement in Colombia. *Catedral Tomada*, 8(15), 1–34. <https://doi.org/10.5195/ct/2020.487>
- Fathonah, S. (2023). Penggunaan gaya bahasa pada kolom opini dalam surat kabar harian radar tarakan. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1221–1228. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.1221-1228.2023>
- Handika, Elfitra, L., & Habibah, S. (2022). Gaya bahasa dalam kumpulan cerpen Setubuh Seribu Mawar karya Yanusa Nugroho. *Student Online Journal SOJ*, 3(1), 113–125.
- Handono, P. Y. (2018). Gaya bahasa komentar dalam akun instagram “Mimi Peri Rapunchelle.” *Linguista*, 2(2), 97–105. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/linguista>
- Maulida, N. J., Intiana, S. R. H., & Khairussibyan, Muh. (2022). Analisis gaya bahasa novel Badai Matahari Andalusia karya Hary El-Parsia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2261–2269. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.948>
- Nahdhiyah, A. A., Asrori, M., & Tharaba, M. F. (2024). Relevansi album “Menari dengan Bayangan” karya Hindia dalam nilai-nilai pendidikan Agama Islam. *Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 1046–1061. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>.
- Permana, Z. D. (2022). Analisis majas dan citraan pada puisi “Priangan” karya Saini KM dengan pendekatan pragmatik. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 17–29.
- Prayoga, R. A., Hawa, M., & Setiyono, J. (2022). Analisis gaya bahasa pada novel Pulang-Pergi karya Tere Liye serta hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 1(1), 143–168.
- Putri, F. A., Nasution, K. Z., Lubis, S. H., & Lubis, F. (2023). Analisis penggunaan majas yang terkandung dalam cerpen berjudul “Patah dan Rasa yang Berdarah” karya Niam Khurotul Asma. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/download/9143/4775>
- Santoso, D. A. A., & Miranti, I. (2023). Gaya bahasa dan makna pada lagu Christina Aguilera dalam album Back to Basics. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 262–276. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6321>
- Saragih, R., Tinambunan, T. B., Annisa, & Deliana, M. K. (2022). Analisis penggunaan majas perbandingan pada puisi siswa kelas X SMA Al-Hidayah Medan tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 314–318.
- Sari, M. K., & Mahdijaya. (2022). Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi Air Mata Kopi karya Gol A Gong. *Lateralisasi*, 10(01), 112–121. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi>
- Suhendar, B. T., & Khasanah, U. (2020). Majas dalam Haiku karya Matsuo Basho. *Mezurashii*, 2(2), 77–92. <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v2i2.4600>
- Tanasyah, Y., & Simanungkalit, L. N. (2020). Parables as an effective learning model for the process of learning in christian education. *QUAERENS*, 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.18>
- Annisa, V. R. M. (2019). Metafora pada lirik lagu-lagu Tulus dalam album Monokrom. *Eprints Uad*.
- Hidayat, R. (2014). Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji. 2(1), 243–258.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Khasanah, D. F. N., Listiawati, R., Khasanah, K. N., & Sudiatmi, T. (2024). Alegori dalam lirik lagu bermakna religiusitas guna meningkatkan pemahaman. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9 (4), 753-764. | 763

- Tiana, R. M., Pratiwi, P. dewi W., & Hastuti, I. W. (2020). Analisis makna metafora dalam lirik lagu "Ignite." *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(2), 218. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i2.25728>
- Kurniawansyah, R. (2020). Nilai Religius dalam Lirik lagu Melayu Jambi pada Album Mayang Mangurai Karya Syahril Jahari.